



Potensi Pengembangan Industri Pengolahan Pasca Panen Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk

Robby Widhayaka ^{1*}, Tigor Wilfritz Soadun Panjaitan ², Dadoes Soemarwanto ³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: robbwidhayaka14@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the potential for developing post-harvest processing industries for shallot commodities in Nganjuk Regency. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection methods through documentation studies, field observations, and in-depth interviews with related stakeholders. The data collected includes production data, processing technology, infrastructure conditions, and supporting policies. The results show that Nganjuk Regency has great potential to develop post-harvest shallot processing industries given its position as the largest shallot production center in East Java with production reaching 183,757.8 tons in 2023. Product diversification such as herbal fried shallots, shallot crackers, and spiced shallot flour has begun to be developed through farmer assistance programs. However, there are still constraints in terms of processing technology, access to capital, and supply chain management. This research concludes that the development of post-harvest shallot processing industries in Nganjuk Regency requires synergy between government, farmers, and industry players in increasing product added value, creating employment, and improving farmer welfare. Recommended suggestions include strengthening processing infrastructure, improving human resource capacity, and developing integrated marketing systems.

Keywords: *processing industry, post-harvest, shallot, added value, Nganjuk Regency*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi pengembangan industri pengolahan pasca panen komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan stakeholder terkait. Data yang dikumpulkan meliputi data produksi, teknologi

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No
237.u873247.fh8374

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



pengolahan, kondisi infrastruktur, dan kebijakan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Nganjuk memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri pengolahan pasca panen bawang merah mengingat posisinya sebagai sentra produksi bawang merah terbesar di Jawa Timur dengan produksi mencapai 183.757,8 ton pada tahun 2023. Diversifikasi produk olahan seperti bawang goreng herbal, kerupuk bawang, dan tepung bawang merah rempah-rempah telah mulai dikembangkan melalui program pendampingan petani. Namun, masih terdapat kendala dalam hal teknologi pengolahan, akses permodalan, dan manajemen rantai pasok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan industri pengolahan pasca panen bawang merah di Kabupaten Nganjuk memerlukan sinergi antara pemerintah, petani, dan pelaku industri dalam meningkatkan nilai tambah produk, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Saran yang direkomendasikan meliputi penguatan infrastruktur pengolahan, peningkatan kapasitas SDM, dan pengembangan sistem pemasaran yang terintegrasi.

Kata Kunci: *industri pengolahan, pasca panen, bawang merah, nilai tambah, Kabupaten Nganjuk*

1. PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium cepa* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia sebagai bumbu dapur. Kabupaten Nganjuk yang dikenal dengan sebutan "Kota Brambang" telah menjadi sentra produksi bawang merah terbesar di Jawa Timur dengan luas areal penanaman mencapai 11.300 hektare¹. Produktivitas yang tinggi mencapai lebih dari 20 ton per hektare menunjukkan potensi besar Kabupaten Nganjuk dalam industri bawang merah². Produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2023 mencapai 183.757,8 ton, yang menjadikannya sebagai pemasok utama bawang merah di Indonesia³. Daerah-daerah penghasil bawang merah meliputi Kecamatan Rejoso, Bagor, Wilangan, Sukomoro, dan Gondang⁴. Meskipun memiliki produksi yang melimpah, sebagian besar produk bawang merah masih dijual dalam bentuk segar tanpa melalui proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah.

Pengembangan industri pengolahan pasca panen bawang merah menjadi sangat penting untuk meningkatkan nilai tambah produk, memperpanjang daya simpan, dan mengurangi risiko kerugian pasca panen. Teknologi pengolahan yang telah mulai dikembangkan meliputi pembuatan alat mesin pemotong daun bawang, penggiling bawang merah, pengupas bawang merah, pembersih bawang, pengiris bawang dan penggoreng bawang merah⁵. Diversifikasi produk olahan yang telah dikembangkan antara lain bawang goreng herbal dan nabati, kerupuk



bawang warna-warni dengan bahan pewarna alami, dan tepung bawang merah rempah-rempah⁶.

State of the art dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan industri pengolahan pasca panen bawang merah telah menjadi fokus penelitian dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian terdahulu oleh Ziana (2023) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani bawang merah di Desa Sukorejo, Kecamatan Rejos, Kabupaten Nganjuk, yang menunjukkan pentingnya manajemen risiko dalam produksi⁷. Sementara itu, program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi pengolahan dan diversifikasi produk bawang merah⁸.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal analisis komprehensif mengenai potensi pengembangan industri pengolahan pasca panen yang mengintegrasikan aspek teknologi, ekonomi, sosial, dan kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan industri pengolahan pasca panen komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyediaan data empiris tentang potensi industri pengolahan pasca panen bawang merah di tingkat kabupaten, yang dapat menjadi referensi bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan program pemberdayaan petani. Penelitian ini juga memberikan perspektif holistik tentang pengembangan industri berbasis komoditas unggulan daerah yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa. terdahulu yang berkaitan. Selain itu, kelebihan dan kekurangan penelitian lebih baik diungkapkan pada bagian ini. Sementara, Kesimpulan adalah bagian yang menjelaskan hasil utama penelitian secara ringkas dan menunjukkan kebaruan hasil penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis potensi pengembangan industri pengolahan pasca panen komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dikaji serta memungkinkan eksplorasi berbagai aspek yang mempengaruhi pengembangan industri pengolahan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, dengan fokus pada lima kecamatan sentra produksi bawang merah yaitu Rejos, Bagor, Wilangan, Sukomoro, dan Gondang. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan pada periode Januari hingga Juni 2025, yang meliputi fase persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.



Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari berbagai stakeholder yang terlibat dalam rantai nilai bawang merah, meliputi: (1) Petani bawang merah sebagai produsen utama; (2) Pengolah/industri kecil yang mengolah produk bawang merah; (3) Pedagang dan distributor produk bawang merah; (4) Pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian dan instansi terkait; (5) Akademisi dan peneliti yang fokus pada komoditas bawang merah; dan (6) Lembaga keuangan yang mendukung usaha agribisnis bawang merah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Pertama, studi dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder berupa statistik produksi, kebijakan pemerintah, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen perencanaan pembangunan daerah. Kedua, observasi lapangan untuk mengamati secara langsung kondisi di lapangan meliputi proses budidaya, pasca panen, pengolahan, dan pemasaran bawang merah. Ketiga, wawancara mendalam (indepth interview) dengan informan kunci menggunakan panduan wawancara terstruktur untuk menggali informasi tentang potensi, kendala, dan strategi pengembangan industri pengolahan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan; (2) Penyajian data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan diagram untuk memudahkan pemahaman; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, metode, dan teori serta member checking kepada informan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Produksi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk

Kabupaten Nganjuk memiliki posisi strategis sebagai sentra produksi bawang merah terbesar di Jawa Timur dengan total produksi mencapai 183.757,8 ton pada tahun 2023 (Eksklusif, 2024). Produksi yang melimpah ini tersebar di lima kecamatan utama yaitu Rejoso, Bagor, Wilangan, Sukomoro, dan Gondang, dengan produktivitas rata-rata mencapai lebih dari 20 ton per hektare (Antara News, 2019). Tingginya produktivitas ini menunjukkan kondisi agroklimat yang sangat mendukung untuk pengembangan komoditas bawang merah.

Data produksi menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, dengan Kabupaten Nganjuk berhasil mempertahankan posisinya sebagai pemasok utama bawang merah di Indonesia (Good News From Indonesia, 2024). Ketersediaan bahan baku yang melimpah dan kontinuitas produksi sepanjang tahun menjadi modal dasar yang kuat untuk pengembangan industri pengolahan pasca panen. Potensi ini diperkuat dengan dukungan pemerintah daerah



yang konsisten dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya komoditas bawang merah sebagai produk unggulan daerah.

Teknologi Pengolahan yang Telah Dikembangkan

Pengembangan teknologi pengolahan bawang merah di Kabupaten Nganjuk telah menunjukkan kemajuan signifikan melalui program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD). Teknologi yang dikembangkan meliputi pembuatan alat mesin pemotong daun bawang, penggiling bawang merah, pengupas bawang merah, pembersih bawang, pengiris bawang, dan penggoreng bawang merah (Journal UNESA, n.d.). Pengembangan teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi proses pengolahan dan menjaga kualitas produk akhir.

Direktorat Jenderal Hortikultura telah memberikan bantuan sarana pengolahan berupa alat pemotong/pengiris bawang, penggorengan, spinner, pengering atau oven, alat packaging, hand sealer dan beberapa alat lain untuk mendukung pengembangan industri pengolahan (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2023). Teknologi pengolahan bawang goreng juga telah dikembangkan dengan menggunakan suhu minyak 160-200°C untuk menghasilkan produk yang berwarna kuning merata, kering (renyah), serta tahan lama (Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, n.d.).

Inovasi teknologi pengolahan juga didukung oleh perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat. Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya telah melakukan introduksi teknologi pengolahan bawang merah goreng untuk menciptakan produk bernilai jual tinggi (Teknologi Industri Pertanian UB, 2022). Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat ini menghasilkan transfer teknologi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas pengolahan di tingkat petani.

Diversifikasi Produk Olahan

Program diversifikasi produk olahan bawang merah di Kabupaten Nganjuk telah menghasilkan berbagai inovasi produk yang bernilai tambah tinggi. Produk-produk yang dikembangkan antara lain bawang goreng herbal dan nabati, kerupuk bawang warnawarni dengan bahan pewarna alami, dan tepung bawang merah rempah-rempah (Pusat Pelatihan Pertanian, n.d.). Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk tetapi juga memperluas segmen pasar dan mengurangi ketergantungan pada penjualan bawang merah segar.

Pengembangan produk olahan mengikuti tren konsumen yang semakin memperhatikan aspek kesehatan dan kualitas produk. Penggunaan bahan pewarna alami pada kerupuk bawang dan penambahan unsur herbal pada bawang goreng menunjukkan adaptasi terhadap preferensi pasar yang menginginkan produk yang lebih sehat dan alami. Tepung bawang merah rempah-rempah juga memberikan kemudahan bagi konsumen dalam penggunaan bumbu masak sehari-hari.

Kendala Pengembangan Industri Pengolahan

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan industri pengolahan bawang merah di Kabupaten Nganjuk masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah



kemampuan mengolah produk yang masih rendah, dengan sebagian besar komoditas pertanian yang diekspor merupakan bahan mentah dengan indeks retensi pengolahan sebesar 71- 75% (Ziana, 2023). Hal ini menunjukkan masih kurangnya adopsi teknologi pengolahan di tingkat petani dan pelaku usaha.

Kendala lain yang dihadapi meliputi keterbatasan akses permodalan untuk investasi teknologi pengolahan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengoperasikan mesin pengolahan, serta belum optimalnya manajemen rantai pasok dari hulu hingga hilir. Keterbatasan infrastruktur penunjang seperti fasilitas penyimpanan dan distribusi juga menjadi hambatan dalam pengembangan industri pengolahan yang berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Berkelanjutan

Pengembangan industri pengolahan pasca panen bawang merah di Kabupaten Nganjuk memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Direktur Jenderal Hortikultura telah menyatakan komitmen untuk memutus tata niaga jalur perdagangan agar petani dapat harga bagus dan masyarakat juga dapat harga bagus, serta memberikan bantuan pengembangan kawasan (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2023). Strategi ini menunjukkan pentingnya integrasi antara peningkatan nilai tambah produk dan perbaikan sistem pemasaran

Strategi pengembangan yang perlu diimplementasikan meliputi penguatan infrastruktur pengolahan melalui pembangunan sentra-sentra pengolahan bawang merah di setiap kecamatan penghasil utama. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan teknis pengolahan dan manajemen usaha juga menjadi prioritas utama. Selain itu, pengembangan sistem pemasaran yang terintegrasi dengan memanfaatkan teknologi digital dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi distribusi.

Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem inovasi yang mendukung pengembangan industri pengolahan. Program pendampingan berkelanjutan kepada petani dan pelaku usaha kecil menengah juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan implementasi teknologi dan diversifikasi produk yang telah dikembangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Nganjuk memiliki potensi besar dalam pengembangan industri pengolahan pasca panen bawang merah karena didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah, produktivitas yang tinggi, serta adanya pengembangan teknologi dan diversifikasi produk olahan. Namun, pengembangannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan teknologi, permodalan, kapasitas sumber daya manusia, dan manajemen rantai pasok.

Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara pemerintah, petani, pelaku usaha, dan akademisi diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas bawang merah secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi sebagai dasar pertimbangan



dalam perencanaan dan pengembangan industri pengolahan pasca panen berbasis komoditas unggulan daerah.

Pemerintah daerah perlu memperkuat infrastruktur pengolahan dan program peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk mendukung pengembangan industri pengolahan bawang merah. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha perlu ditingkatkan guna mendorong inovasi dan perluasan pasar. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji aspek kelayakan ekonomi, kapasitas industri, dan sistem rantai pasok secara lebih mendalam sebagai dasar implementasi yang lebih operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antara News. (2019). Panen bawang merah di Nganjuk bagus, lebih dari 20 ton per hektare. Retrieved from <https://www.antaranews.com>
- [2] Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng. (n.d.). Teknologi pengolahan bawang goreng. Retrieved from <https://distan.bulelengkab.go.id>
- [3] Direktorat Jenderal Hortikultura. (2023). Industri pengolahan bawang merah harus disegerakan. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Retrieved from <https://hortikultura.pertanian.go.id>
- [4] Direktorat Jenderal Hortikultura. (2023). Nganjuk, surga bawang merah di Jawa Timur. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Retrieved from <https://hortikultura.pertanian.go.id>
- [5] Eksklusif. (2024). Pada 2023, Nganjuk tercatat menghasilkan 183.757,8 ton bawang merah. Retrieved from <https://www.eksklusif.co.id>
- [6] Good News From Indonesia. (2024). Nganjuk, kota pemasok bawang merah Indonesia. Retrieved from <https://www.goodnewsfromindonesia.id>
- [7] Journal UNESA. (n.d.). Pengolahan produk unggulan daerah bawang merah lokal di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat, from <https://journal.unesa.ac.id>
- [8] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [9] Pusat Pelatihan Pertanian. (n.d.). Nilai tambah dari olahan bawang merah. Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang. Retrieved from <https://bbpplembang.bppsdp.pertanian.go.id>
- [10] Teknologi Industri Pertanian UB. (2022). Introduksi teknologi pengolahan bawang merah goreng untuk menciptakan produk bernilai jual tinggi. Retrieved from <https://tip.ub.ac.id>
- [11] Ziana, F. (2023). Analisis risiko dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani bawang merah di Desa Sukorejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1245-1258. doi: 10.25157/ma.v9i2.8756
- [12] Maulana, H., Isfania, A., Irfania, Y., Firmansyah, M., Dewa, I., & Delia, H. (2023). Mengembangkan Penjualan Produk Bawang Merah di Lingkungan Desa Ngadiboyo



Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Jurnal Nusantara Berbakti, 1(3), 128- 132. doi:
<https://doi.org/10.59024/jnb.v1i3.172>

[13] Hindarti, S., & Maula, L. R. (2020). Agribisnis Bawang Merah. Deepublish

[14] Tharmizi Hakim. (2023). Buku Monograf Bawang Merah. PT. Dewangga Energi Internasional.